

# CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PERSPEKTIF ISLAM DAN PENERAPANNYA DI KELAS DAN PONDOK PESANTREN

Mihmidaty Ya'cub\*

**Abstract:** *Along with the rapid development in the field of science and technology in modern times, the education world is also required to conform to these advances, including the instructional strategies in order to educational products able to adapt and play an active role in life or community. One example is the learning strategies of contextual teaching and learning which was every teaching and learning material is always associated with real life in which students are to be applied, so that the knowledge was not only known only by students and it can be applied whenever they are . Educator is required to implement a strategy of contextual teaching and learning in class as well as those living in the boarding school.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Class, Islamic Boarding.*

## A. Pendahuluan

*Contextual teaching and learning (CTL)* adalah salah satu strategi pembelajaran yang ditawarkan di dunia pendidikan, agar siswa mampu mengakses kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diharapkan sinergi dengan kemantapan kualitas iman dan taqwa (IMTAQ), karena *Contextual teaching and learning (CTL)* dapat diterapkan dalam pelajaran-pelajaran umum dan agama. Lembaga pendidikan yang berperan besar dalam pembentukan manusia yang dapat mensinergikan IPTEK dan IMTAQ ini adalah sekolah dan pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat Kiai yang mengajar dan mendidik para santri dibantu para ustadz, dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal santri, kurikulumnya dari kitab kuning. Ini pondok pesantren yang tradisional.

Sedangkan pondok pesantren modern adalah yang terdapat lembaga pendidikan di dalamnya, baik pendidikan agama di bawah Kementerian agama maupun pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, bahkan telah mengakses peralatan pembelajaran modern dewasa ini, sehingga mampu mencetak para kader penerus perjuangan bangsa dalam semua bidang kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Esensi dari *Contextual teaching and learning* ini di pondok pesantren tampak sudah dilaksanakan, hanya belum diformulasikan dalam bentuk teori ilmiah yang sempurna. Sistem

---

\*Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, UNSURI Surabaya dan STIT UW Jombang

pendidikan di pondok pesantren adalah *full day school* yang sebenarnya, bukan hanya sejak pagi sampai sore, tetapi 24 jam penuh nuansa pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Materi pelajaran di sekolah dan pengajian kitab kuning itulah yang diterapkan dalam kehidupan di pondok pesantren. Dan setelah terbiasa menjalani hidup yang serba teratur selama belajar di pondok pesantren, ketika pulang kelak akan melaksanakan kebiasaan yang sudah mantap tersebut, baik dalam hal-hal yang berhubungan untuk mencari kebahagiaan dunia maupun di akhirat nanti. Bukankah ini merupakan esensi dari pelaksanaan *Contextual teaching and learning*. Hal ini perlu diformulasikan dalam bentuk *Contextual teaching and learning* yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits yang memiliki ciri Islami.

## B. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris *Contextual* berarti yang berhubungan, termasuk, tergantung,<sup>2</sup> *Teaching* berarti mengajar, pengajaran, pelajaran,<sup>3</sup> *learning* berarti belajar, ilmu pengetahuan, kearifan, pelajaran.<sup>4</sup> Dari pengertian menurut bahasa tersebut, maka *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan kegiatan belajar mengajar yang berhubungan (dengan kenyataan).

Sedangkan pengertian menurut istilah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup>

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* tersebut memberi isyarat bahwa belajar bukan untuk sekedar mengembangkan ilmu pengetahuan saja tetapi untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan dalam kehidupannya di masa depan. Untuk ini, maka dalam proses belajar mengajar senantiasa mengaitkan dengan kehidupan nyata dan lebih mengaktifkan siswa.

Dalam rangka mengaktifkan dan lebih memberdayakan siswa, maka mutlak di perlukan adanya perubahan strategi belajar yang tidak hanya mengharuskan siswa untuk menghafal, tetapi juga mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”. Siswa belajar dan mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu.

Di dalam proses belajar mengajar, strategi *Contextual Teaching and Learning* ini mengharuskan siswa untuk tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya untuk mencocokkan masalah dalam kehidupannya. Tugas guru mengatur membantu mengembangkan pengetahuan lama dan baru serta memfasilitasi belajar.

Dalam penerapannya *Contextual Teaching and Learning* ini memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu *Constructivism, Questioning techniques, The inquiry approach, Learning communities, Modeling, Reflection, and Authentic assessment*<sup>6</sup>. Akan dijelaskan masing-masing di bawah ini sebagai berikut:

Pertama, *Constructivism* (Konstruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperkuat melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Zahorik :

<sup>2</sup> Markus Willy dkk, Kamus 90 Juta Inggris Indonesia, Indonesia Inggris, (Surabaya: Arkola, 1996), 63.

<sup>3</sup> S. Wojowasito, Kamus Umum Lengkap, (Bandung: Pengerang, 1976), 410.

<sup>4</sup> Ibid, 212.

<sup>5</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 5.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Second Junior Secondary Education Project, Contextual Teaching and Learning – A Practical Approach*, (Jakarta, Sagric International, 2002), 4.

*Knowledge is constructed by humans, knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experiences, everything that we know, we have made*<sup>7</sup>. Yang di maksud adalah bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang siap di terima, tetapi sesuatu yang harus di konstruksi sendiri oleh manusia.

*Kedua* adalah *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Semua ilmu pengetahuan yang di miliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Sebelum bisa membaca Al-Qur'an seseorang bertanya bagaimana caranya membaca Al- Qur'an.

Salah satu factor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.<sup>8</sup> Maka komponen ini harus di kembangkan dalam pembelajaran di kelas.

*Ketiga* adalah *inquiry* atau menemukan, merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang di peroleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam prinsip-prinsip belajar disebutkan antara lain:

Keaktifan belajar hanya mungkin terjadi apabila siswa aktif mengalami sendiri. Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Siswa terlibat langsung, mengamati, menghayati dan terlibat langsung dalam perbuatan serta bertanggung jawab terhadap hasilnya, guru sekedar pembimbing dan pengarah.<sup>9</sup>

Dengan siswa mengalami sendiri dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang ditransfer kepada mereka, maka akan lebih mudah untuk diterapkan dalam kehidupannya dan membekas dalam jiwa selama-lamanya. Hal ini sesuai pula dengan teori belajar "*Discovery Learning*" yaitu "suatu cara belajar, dimana murid mengorganisir sendiri bahan-bahan yang di pelajarnya untuk menemukan suatu bentuk akhir yang dikehendaknya"<sup>10</sup>.

*Keempat* adalah *Learning Community* (masyarakat belajar) yang merupakan salah satu komponen dari *Contextual Teaching and Learning*, konsepnya adalah "menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain"<sup>11</sup>. Ketika seorang anak belum tahu bunyi bacaan tahmid, ia bertanya kepada temannya "bagaimana bunyi bacaan tahmid ?" lalu temannya yang sudah bisa, mengucap *al-hamdulillah*, maka dua anak ini sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*). Hasil belajar di peroleh dari "*sharing*" antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu pada yang belum tahu.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari muridnya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam masyarakat belajar dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajara saling belajar, saling memberi informasi yang di perlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang di perlukan dari teman belajarnya.

Hal tersebut diatas sesuai pula dengan pernyataan bahwa "siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan siswa lain atau guru".<sup>12</sup> Ini menunjukkan bahwa menciptakan masyarakat belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran produktif dan kontekstual.

<sup>7</sup> Zahorik, John A, *Constructivist Teaching*. (Fast Back: 1995), 390.

<sup>8</sup> Tadjab, Ilmu Jiwa Pendidikan, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 54.

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan pembelajaran, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999) 48.

<sup>10</sup> Tajab, Ilmu Jiwa, 77.

<sup>11</sup> Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning*, 13.

<sup>12</sup> Balitbang Dediknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi Ringkasan KBM, (Jakarta : [blitbang@cbn.net.id](mailto:blitbang@cbn.net.id), 2002), 2.

*Kelima* adalah *modeling* (pemodelan), maksudnya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa.<sup>13</sup> Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melakukan sholat, cara melafadzkan huruf atau bacaan, contoh, karya tulis dan sebagainya, atau guru memberi contoh cara mengajarkan sesuatu, dengan begitu guru menjadi model.

Dalam hal pemodelan ini, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan seorang siswa atau beberapa siswa untuk mendemonstrasikan sesuatu materi. Model juga dapat di datangkan dari luar seorang yang ahli dalam bidangnya. Siswa dapat menjadikan model ini sebagai “standar” kompetensi yang harus di capainya.

Keenam adalah *reflection* (refleksi). Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru di pelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah di lakukan di masa yang lalu.<sup>14</sup> Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Dengan kata lain refleksi adalah merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, misalnya, ketika pelajaran berakhir siswa merenung “ kalau begitu saya selama ini tidak menutup aurat ini salah ya! Mestinya saya harus menutup aurat agar tergolong hamba yang taat pada Allah swt.

*Ketujuh* adalah *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya). *Assesment* atau *penilaian* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hal ini perlu di ketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, Maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa tersebut terlepas dari kemacetan belajar. Oleh karena itu gambaran tentang kemajuan belajar itu di perlukan di sepanjang proses pembelajaran maka *Assesment* tidak di lakukan di akhir periode (cawu atau semester) saja, akan tetapi di lakukan bersamaan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran sejak awal.

Dengan kata lain “Penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas ( berbasis kelas ) melalui pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance) dan test tertulis (paper and pen)”<sup>15</sup>

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa *Authentic assesment* ini penilainnya meliputi aspek-aspek *knowledge* (pengetahuan), *skill* (ketrampilan) and *attitude* (sikap tingkah laku).

### C. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran di kelas

Kalau berbicara tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran di kelas, maka sebenarnya adalah membicarakan tentang penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran di kelas. Penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* tersebut di kelas sebagai berikut:

#### 1. *Constructivism* (konstruktivisme)

Untuk menerapkan komponen ini di kelas, siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan idea-idea. Guru tidak akan mamapu memeberikan semua pengetahun kepada siswa. Siswa harus mengontruksi pengetahuan di hati mereka sendiri. Esensi dan teori konstruksi ini adalah bahwa siswa harus aktif dalam pembelajaran sehingga dapat menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain.<sup>16</sup>

Dengan dasar ini, pembelajaran harus di kemas menjadi proses “mengkontruksi” bukan “menerima” pengetahuan, Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan

<sup>13</sup> Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning*, 15.

<sup>14</sup> Ibid, 16.

<sup>15</sup> Balitbang Dediknas, Ringkasan Kurikulum dan Hasil belajar, 9.

<sup>16</sup> Ali imron, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta, Rujukan Jaya, 1996), 106.

mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru, tugas guru hanya memfasilitasi proses tersebut.

Pengetahuan tersebut, tumbuh berkembang melalui pengalaman, pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin luas apabila selalu di uji dengan pengalaman baru.

Pada umumnya cara merealisasikan komponen ini dalam pembelajaran sehari-hari yaitu dengan merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.

## 2. *Inquiry* (menemukan)

Dalam rangka merealisasikan komponen *inquiry* ini di kelas, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang di ajarkannya. “Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip disiplin ilmu yang di pelajari.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka siklus *inquiry* pada umumnya meliputi ; Obserfasi, (*observation*) bertanya (*question*), mengajukan dugaan (*hipothesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*), komponen ini dapat di terapkan pada semua bidang studi. Kata kunci dari *inquiry* ini adalah siswa menemukan sendiri.

## 3. *Questioning* (bertanya)

“Siswa di lahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu yang merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritik, mandiri dan kreatif. Maka kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan rasa ingin tahu agar bermakna bagi siswa”.<sup>18</sup> Kegiatan bertanya adalah untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *questioning*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah di ketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum di ketahuinya. Sedangkan bagi guru, bertanya dalam proses pembelajaran di pandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Maka dalam sebuah pembelajaran produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi.
- b. Mengecek pemahaman siswa.
- c. Membangkitkan respon pada siswa.
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- h. Untuk menyegarkan lagi pengetahuan siswa.

Komponen *questioning* ini dapat diterapkan hampir pada semua aktifitas belajar; antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas dan sebagainya. Aktifitas bertanya juga terjadi ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya.

## 4. *Learning community* (masyarakat belajar)

Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning*, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Kelompok siswa bisa bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas.

Model pembelajaran sebagaimana tersebut di atas dapat mendorong siswa berfikir kritis, siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama dan mengambil satu alternative jawaban atau lebih dengan

<sup>17</sup> Balitbang Depdiknas, Ringkasan KBM, 2.

<sup>18</sup> Ibid, 3.

seksama.<sup>19</sup> Hal ini akan mengembangkan daya pikir siswa dan kepekaan terhadap situasi kehidupan dimana ia berada.

Cara belajar ini memungkinkan terjadinya kegiatan saling belajar, asal tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, pihak yang merasa segan untuk bertanya. Semua pihak mau saling mendengar, merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda dan perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan ketrampilan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas bisa berupa : pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat dan sebagainya.

#### 5. *Modeling* (Pemodelan)

Belajar dengan model ada yang ditiru dan diamati oleh siswa, hasilnya lebih melekat dalam diri siswa dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan, misalnya pembelajaran tentang sholat, antara siswa yang diajar dengan ceramah dan menghafal dengan syarat-syarat rukunnya, dengan siswa yang langsung melihat dan meniru model yang ada, siswa yang hafal syarat rukun sholat belum dapat mengerjakan sholat dan yang meniru model adalah sebaliknya.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Zakiyah Darajat tentang keuntungan cara belajar ini adalah sebagai berikut:

- Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
  - Proses belajar siswa lebih terarah pada materi.
  - Hasil pembelajaran lebih lekat pada diri siswa.<sup>20</sup>
- Pendapat lain tentang manfaat model pembelajaran ini adalah:
- Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan modeling ini.
  - Menghemat waktu belajar di kelas.
  - Menghasilkan hasil belajar lebih mantap dan permanen.
  - Membantu siswa dalam mengejar ketinggalan penguasaan materi, khususnya yang dipraktikkan.
  - Membangkitkan minat dan aktifitas belajar siswa.
  - Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.<sup>21</sup>

Adapun mengenai siapa yang seharusnya bertindak sebagai model ini? Jawabannya adalah bisa guru, seorang siswa, beberapa siswa, seorang ahli yang didatangkan di kelas, masyarakat dan lain-lain.

Dengan demikian, maka penerapan komponen *modeling* dalam kelas *Contextual Teaching and Learning* bisa berupa guru sebagai model memberi contoh tentang materi pelajaran, satu siswa dijadikan untuk mempraktekkan materi pelajaran, beberapa orang siswa diminta untuk mendemonstrasikan suatu materi, mendatangkan orang lain atau ahli sebagai model di kelas, menunjukkan peta, teks berita dan lain-lain.

#### 6. *Reflection* (refleksi)

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses, pengetahuan siswa melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Dalam hal ini berarti pengetahuan itu mengendap di benak siswa, siswa mencatat apa yang sudah diperoleh dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Hal ini selaras dengan model

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 205.

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta, Trio Tunggal, 1984), 85.

<sup>21</sup> Nasution S., *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bima Aksara 1984), 58.

berpikir asosiatif, yaitu berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Yang merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon dan amat dipengaruhi oleh pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.<sup>22</sup>

Untuk ini, maka dalam penerapannya guru memberi dorongan dan kesempatan kepada siswa pada akhir pembelajaran agar mereka melakukan refleksi. Realisasinya bisa berupa siswa menyampaikan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima, pertanyaan langsung tentang pelajaran yang diperoleh hari itu, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran tertentu, diskusi, siswa menyampaikan hasil karya dan lain-lain.

Misalnya, setelah siswa mengikuti pelajaran shalat janazah, siswa telah memodelkan atau mempraktekkan sholat janazah, maka diakhir pembelajaran, siswa akan menyampaikan refleksinya atau tanggapannya dengan ungkapan "Nanti kalau ada orang yang meninggal dunia, aku akan ikut menyolati janazahnya".

#### 7. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)

*Assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa arab siswa misalnya, maka yang dikumpulkan adalah data kegiatan nyata ketika para siswa menggunakan bahasa arab bukan hanya dari hasil test saja. Inilah yang disebut data authentic. Kemajuan belajar juga sudah dinilai sejak dari proses pembelajaran, bukan melulu hasil akhirnya.

Dalam penilaian *authentic* yang dinilai atau yang dikumpulkan datanya adalah pengetahuan dan sekaligus keterampilan yang dikuasai siswa, pelaksanaannya secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar, maka disebut juga penilaian berbasis kelas (PBK), yang hasilnya berguna untuk:

- Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi belajar.
- Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa untuk pengayaan dan remediasi
- Memberi masukan pada guru untuk meningkatkan program pembelajaran dikelas.
- Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan
- Memberi informasi pada masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasinya.<sup>23</sup>

Dari paparan di atas memberi isyarat pada para pendidik agar dapat melaksanakan penilaian dengan didukung data yang valid, reliable dan menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh dari penilaian kelas *Contextual Teaching and Learning* merupakan hasil belajar yang sebenarnya, dan maksud kegiatan penilaian ini dapat memenuhi sasaran untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

#### D. *Contextual Teaching and Learning* dalam Islam

Allah swt adalah Tuhan seluruh alam semesta, segala sesuatu di alam ini bersumber dari Allah swt, termasuk ilmu pengetahuan, seluruhnya bersumber dari Allah swt. Allahlah yang mengajari makhluk-Nya tentang ilmu dan segala sesuatu, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾  
قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu Dia berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau,

<sup>22</sup> Muhibbin, Psikologi Pendidikan, 199.

<sup>23</sup> Balitbang Depdiknas, Ringkasan Penilaian, 3.

*tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Manusia dan semua makhluk tidak mengetahui apa-apa selain yang diajarkan Allah kepada mereka. Dan Allah melengkapi mereka dengan akal pikiran agar dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang sudah dianugerahkan olehNya. Manusia didorong memaksimalkan penggunaan akal untuk menyelidiki, dan mengembangkan potensi alam, ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Rahman ayat 33:

يَمَعْتَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا

بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*

Dalam rangka menggali dan mengembangkan IPTEK ini tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Untuk memproduksi sumber daya manusia yang menguasai IPTEK, dunia pendidikan senantiasa menggali strategi pembelajaran yang produktif, antara lain yang sedang dibahas ini adalah *Contextual Teaching and Learning*, bagaimanakah dasar dan penerapan *Contextual Teaching and Learning* ini dalam pendidikan islam ?

Kalau berbicara tentang pendidikan Islam maka berbicara tentang pendidikan yang dimulai sejak Rasulullah saw mendapat wahyu yang pertama yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan umat Islam. Cara Rasulullah saw menyampaikan materi pendidikan (Al-Qur'an dan al Hadits) dan para sahabat menerimanya adalah sebagai berikut:

1. Berangsur-angsur dalam pengajaran: "dalam menanamkan aqidah yang benar, melaksanakan ibadah, hukum, adat yang tinggi, akhlak yang utama serta memperkokoh iman dan kesabaran secara berangsur-angsur."<sup>24</sup>

Hal ini disampaikan pula oleh Nuruddin bahwa "Rasulullah saw tidak menyampaikan hadits (materi pendidikan) secara beruntun, melainkan sedikit demi sedikit agar dapat meresap dalam hati"<sup>25</sup> Penyampaian secara berangsur-angsur ini selain mudah meresap dalam hati, juga mudah dihafal dan amalkan.

Hal ini menjadi dasar dan sekaligus penerapan dari komponen *Contextual Teaching and Learning Constructivism*: bahwa "pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong."<sup>26</sup> Materi pendidikan Islam didominasi oleh ilmu amaliah, sehingga konteks ilmu dengan amal sehari-hari juga dominan, dalam arti membangun pengetahuan sedikit demi sedikit dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Jika tidak demikian proses pembelajarannya, maka tidak mencapai hasil yang prima.

Demikian juga kalau melihat ayat yang pertama kali turun QS. Al Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

<sup>24</sup> Muhammad Ajaj Al Khotib, *Ushul al Hadith Ulumubu Wamustholakubu* (Beirut: Dar al Fikr: 1981), 57.

<sup>25</sup> Nuruddin ITR, *Ulumul al Hadith* Terjemahnya Mujiyo (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 32.

<sup>26</sup> Nurhadi, CTL, 10.



*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa pertama kali Islam datang menyampaikan pesan iqro' = bacalah. Bukan sekedar mendengar atau melihat. Proses belajar mengajar dengan baca tulis untuk mengetahui hal-hal yang belum di ketahui. Dalam hal ini terjadi proses “mengkonstruksi” melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Ini adalah mengkonstruksi tahap awal. Selanjutnya di kembangkan melalui akal manusia dengan berbagai macam pendekatan dalam belajar.

## 2. Implementasi atau penerapan ilmu

Rosulullah mengajari sahabat sampai mereka paham maknanya, mengetahui hukumnya dan menerapkan pada diri mereka. Sebagian sahabat ada yang mukim di sisi Rasul saw. Untuk mempelajari Hukum Islam dan ibadah kemudian kembali kepada keluarga dan kaumnya untuk mengajari dan memahamkan materi-materi tersebut kepada mereka. Sebagaimana telah di praktekkan oleh Malik bin Huwairith yang mukim selama 20 hari di sisi Rasul saw. Kemudian beliau bersabda:

حدثنا محمد بن المثني قال حدثنا عبد الوهاب قال حدثنا ايوب عن ابي قلابة قال حدثنا ما لك اتينا الى النبي صلي الله عليه و سلم (في حديث طويل) قال ارجعوا الي اهليكم فعلموا هم ومروهم وصلوا كما راينموني اصلي واذا حضرت الصلاة فليؤن لكم احدكم ثم ليؤمكم اكبركم الحديث

Kembalilah kepada keluargamu, ajarilah dan perintahlah mereka dan sholatlah sebagaimana kalian melihat aku sholat dan apabila telah datang waktu sholat hendaklah seseorang melakukan adzan lalu yang lebih tua menjadi imam.<sup>27</sup>

Para sahabat langsung melihat dan mengetahui dari rasul saw kemudian mempraktekannya.<sup>28</sup>

Komponen *Contextual teaching and learning inquiry* (menemukan) dengan proses observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data dan menyimpulkan, telah di lakukan para sahabat dalam proses belajar mengajar dengan Rosulallah saw. Dalam hal ini menemukan sampai dengan menerapkan dan mentransfer pada orang lain, atas bimbingan Rasulullah SAW kemudian strategi ini terus di terapkan di pondok pesantren sejak masih tradisional sampai modern sekarang ini.

## 3. Bervariasi dan memperhatikan tingkatan yang berbeda-beda.

Rasulullah saw memperhatikan tingkatan yang berbeda-beda, beliau memperhatikan kondisi para sahabat, maka menyampaikan materi bervariasi, karena terus menerus dalam pengajaran dan pengarahan dapat menimbulkan kebosanan dalam jiwa dan berdampak menjadi kecil daya gunanya.<sup>29</sup> “Rasul Muhammad saw memperhatikan perbedaan kemampuan otak, bagi orang yang sangat cerdas cukup dengan isyarat, sedangkan bagi orang yang hafalnya sangat bagus maka dengan penjelasan yang sekilas saja sudah mengena.”<sup>30</sup>

“Setelah belajar dari Rasulullah, kemudian mengkaji isinya, ilmunya dan pengamalannya secara bersama-sama (berdiskusi)”<sup>31</sup> “para wanita bertanya pada Rasulullah saw menentukan waktu khusus bagi mereka.<sup>32</sup> Pengajaran Rasulullah saw tidak tergantung pada tempat yang

<sup>27</sup> Imanm Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid I (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 162.

<sup>28</sup> Al Khotib, *Ushul*, 51.

<sup>29</sup> Imam Ahmad bi Ali bin Hajar, *Fathul Bari*, Jilid VII (Ma'tabah Salafi, 1379), 390.

<sup>30</sup> Al Khotib, *Ushul*, 62.

<sup>31</sup> Ibnu Taimiyah, *Ushul al Tafis* (Mesir, tp, tt), 6.

<sup>32</sup> Al Khotib Ushul, 65.

terbatas dan kesempatan tertentu, bahwa jika di Tanya atau di mintai fatwa di jalan, beliaupun memberi jawaban dan solusi dan dalam kesempatan apasaja yang memungkinkan.<sup>33</sup>

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas mencerminkan betapa indah dan bagusnya pengajaran yang di sampaikan oleh Rasulullah saw.

Kemudian di terapkan juga komponen *Contextual teaching and learning questioning* (bertanya), bertanya dari para sahabat pada Rasul, dari Rasul pada sahabat dan dari sahabat pada sahabat yang lain termasuk di dalam diskusi. Hal ini juga di perintahkan Allah pada manusia sebagaimana firmanya dalam QS. An-Nahl ayat 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

*Maka bertanyalah kalian kepada orang yang mempunyai pengetahuan.*

Demikian juga pada QS. Al Anbiya ayat 7 dengan redaksi yang sama. Maka dari dua ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar harus ada proses atau pendekatan saling bertanya (*questioning*).

#### 4. Mengadakan Majelis-Majlis Pengajaran

Semua majlis-majlis Rasul saw adalah majlis ilmu. Rasul saw menentukan waktu-waktu tertentu untuk mengajari sahabat. Mereka sangat ingin menghadiri majlis tersebut dengan sepenuh kemampuan dan perhatian. Bahkan beberapa sahabat ada yang aplosan/ bergiliran dengan temannya untuk mengikuti majlis ta'lim Rasulullah saw dan menyampaikan hasilnya dari belajar itu kepada sahabat yang diajak bergiliran karena harus bekerja mencari ma'isyah. karena selalu mempelajari terhadap apa saja yang dipelajari dari Rasulullah saw. Sampai mereka meresapi dan hafal.”<sup>34</sup>

Rasulullah saw. juga mengutus sahabat untuk menyampaikan hukum dikalangan manusia. contoh peristiwa yang menyebabkan lahirnya hadits.

ليس منا من غش

Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu.<sup>35</sup>

Peristiwa – peristiwa tersebut diatas menunjukan bahwa pendekatan pembelajaran *leaning community* (mayarakat belajar) telah diterapkan oleh Rosululloh SAW, kemudian lebih dikembangkan dan ditingkatkan pada proses pendidikan dan pelajaran hingga kini.

Dalam *leaning community*, pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok – kelompok belajar, agar materi dimusyawarahkan dan dibahas bersama. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syuro ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang –orang yang menerima (mematuhi) serum tuhnnya dan mendirikan sholat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka)

Dan dalam QS. Ali imron ayat 159:

<sup>33</sup> Ibid, 58.

<sup>34</sup> Ibid, 67.

<sup>35</sup> Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad, Jilid I* (Beirut : Dar Al Fikr, TT), 12.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini (duniawi), kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. (Al Imron: 159)

Kedua ayat tersebut memberi pelajaran kepada manusia supaya bermusyawarah tentang masalah keduniaan seperti ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain. Pengejawantahan dari ayat ini dalam pembelajaran di kelas adalah berupa *learning community* (masyarakat belajar).

#### 4. Keteladanan Rosulullah saw

Dalam mengajari dan menguasai materi tentang sholat, puasa, haji, bepergian, muamalah, perjalanan hidupnya dan lain-lain, Rosulullah saw menyampaikan melalui pemodelan keteladanan maupun peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang di saksikan oleh para sahabat Sebagaimana Sabda Rosulullah saw:

صلوا كما رايتموني اصل . الحديث

Sholatlah sebagaimana kamu sekalian melihat aku sholat.<sup>36</sup>

Dan hadits yang di riwayatkan Abdullah bin Umar bahwa ia melihat Rosulullah Muhammad saw berjalan di depan jenazah.<sup>37</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Rosulullah saw melakukan pendidikan dan pengajaran Islam dengan pendekatan komponen *Contextual Teaching and Learning modeling* (pemodelan). Dan memang Rosulullah saw di jadikan model oleh Allah untuk mendidik manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah SAW itu suri tauladan yang baik baginya (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab 21).*

Yang menjadi model adalah Rosulullah Muhammad saw. Selain beliau juga ada model-model yang lain yaitu para sahabat khulafaur rasyidiin Abu bakar, Umar, Ustman, Ali. Hal ini sebagaimana perintah Rosulullah saw dalam sabdanya:

حدثنا احمد بن حنبل حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا ثور بن يزيد حدثني خالد بن معدن حدثني عبد الرحمن بن عمرو السلمي و حجر بن حجر قال (في حديث طويل) فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين (الحديث)

Maka kamu sekalian harus mengikuti perilaku dan perilaku khulafa ar rasyidi

#### 6. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri Rosulullah saw dan di kalangan umat Islam.

Jika terjadi peristiwa tertentu pada diri Rosulullah saw dan di kalangan umat Islam, para sahabat bertanya pada Rosulullah saw, tentang hukum dari peristiwa tersebut. Dan Rosulullah

<sup>36</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid I*, 162.

<sup>37</sup> Ahmad, *Musnad*, Jilid VI, 247.

saw memberi fatwa dan menjawab sejas-jelasnya tentang hukum yang mereka tanyakan dan para sahabat menanggapi dengan cara melaksanakan fatwa tersebut. Hal ini menunjukkan adanya *reflection* (refleksi) dalam proses pembelajaran refleksi juga terjadi di kalangan para sahabat setelah mendapatkan materi pelajaran (Al-Qur'an dan Al Hadits). Dari Rasulullah saw dengan mendiskusikan materi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya *reflection* (refleksi) merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru di terima sebagaimana tersebut di atas. Para sahabat membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru untuk di amalkan atau dipraktekkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hasyr ayat 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaknya setiap jiwa memperhatikan apa-apa yang sudah terjadi untuk (perbaikan) hari esok dan bertaqwalah kalian kepada Allah sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan.*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia melakukan refleksi dan sekaligus evaluasi dari apa-apa yang sudah terjadi.

#### 7. Evaluasi

Dalam proses pendidikan dan pengajaran Rasulullah saw selalu memperhatikan kecakapan, perilaku dan kehidupan para sahabat, dari hasil pantauan ini Rasulullah saw mengetahui persis para sahabat yang kuat atau lemah hafalanya, yang cerdas atau lambat daya fikirnya sehingga Rasulullah saw dapat menyesuaikan tingkat pelajarannya kepada sahabat yang berbeda-beda itu.

Salah satu contoh dalam hal ini adalah tentang penulisan hadits Abu sa'id "berkata : kami mohon izin kepada Rosul untuk menulis hadits, tetapi beliau tidak mengizinkan kami."

Namun di sisi lain diriwayatkan dari Rofii bin Khodji bahwa ia berkata "Kami bertanya: wahai Rasulullah saw, kami mendengar sesuatu dari engkau, apakah saya boleh menulisnya? Beliau menjawab "tulislah dan tidak dosa". Dalam kasus ini Rosulullah saw "melarang untuk menulis hadits pada orang yang kuat hafalanya khawatir ada ketergantungan pada tulisan, sedangkan membolehkan untuk menulisnya pada orang yang lemah hafalanya".

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa Rosulullah saw telah melaksanakan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) penilaian di laksanakan selama proses belajar dan sesudahnya berkesinambungan dan terintegrasi. Allah saw juga mengisyaratkan pada pendidik agar melakukan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) ini sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 284:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدَّلُوْا مَا فِيْۤ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخَفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan jika kamu melahirkan apa yang ada di hatimu atau kamu menyembunyikannya niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."

Penilaian Allah swt bukan hanya lahiriyah atau yang tampak atau yang bisa di lihat indikatornya saja, tetapi menyangkut aspek batiniyah, hal yang tersembunyi, hal yang tidak bisa di lihat oleh mata manusia, tidak bisa di dengar oleh telinga manusia, tidak bisa di cium oleh hidung manusia, ini menunjukkan *authentic assessment* yang maha authentic.

Dari seluruh penjelasan tentang *contextual teaching and learning* dalam Islam tersebut di atas dapat di ketahui bahwa sumber ajaran Islam baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits telah mengajarkan

agar dalam proses pendidikan dan pengajaran menerapkan *contextual teaching and learning* agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya yaitu *insan kamil* “manusia yang sempurna”.

Namun dalam perjalanan dan perkembangan pendidikan Islam hingga masa kini, ada yang tetap melaksanakan strategi pendekatan belajar mengajar sebagaimana yang di terapkan oleh Rosulullah saw yang sarat dengan penerapan komponen *contextual teaching and learning* tersebut di tambah dengan teori-teori modern sebagai penyempurnanya. Ada pula yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta sarana prasarana yang ada, sehingga belum menerapkan apa yang di sebut dengan *contextual teaching and learning* tersebut. Hal ini akan berpengaruh dan berakibat pada kualitas lulusan sekolah.

### E. Penerapan *contextual teaching and learning* di Pondok Pesantren

Pendidikan di pondok pesantren adalah *full day school* yang sebenarnya, selama 24 jam peserta didik atau santri mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang teratur dengan materi pendidikan integral yang mampu mengembangkan *knowledge, attitude dan skill*, mengembangkan fungsi jiwa : etika, estetika, intelektual, religi, leadership dan lain-lain yang di lakukan di luar sekolah yaitu di pondok pesantren.

Dengan materi tersebut di atas, pendidikan di pondok pesantren bertujuan mencetak manusia yang sempurna yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur’an surat Al-Baqoroh ayat 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Wahai Tuhan kami, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan hindarkan kami dari siksa api neraka.”

Dan mampu mengamalkan serta mentransfer ilmu pengetahuan yang di peroleh di pondok pesantren kepada masyarakat setelah para santri pulang dari pondok pesantren, hal tersebut di perintahkan oleh Allah swt dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa memperdalam agama yang biasanya di pondok pesantren, di harapkan menjadi pemimpin bagi kaumnya setelah ia kembali kepada mereka. Pemimpin masa kini di tuntutan bukan saja menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, karena masyarakat yang dipimpin sudah semakin kritis dan sering heterogen, supaya bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana dia berada dan memang tuntutan zaman seperti itu.

Untuk mencetak kader pemimpin sebagaimana tersebut di atas, diperlukan strategi pendekatan pembelajaran yang produktif. *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu strategi pembelajaran dengan setting penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Sebelum *Contextual Teaching and Learning*, model pembelajaran tradisional pondok pesantren menggunakan cara wetonan dan sorogan. Di pondok pesantren tradisional, dua cara ini tetap dilaksanakan tetapi di pondok

pesantren modern telah dikombinasikan dan dikembangkan dengan *Contextual Teaching and Learning*.

Bagaimanakah penerapan *Contextual Teaching and Learning* ini di pondok pesantren? penerapan komponen-komponennya :

#### 1. *Constructivism*

Setiap setelah santri mendapat pelajaran di kelas secara berangsur-angsur, santri mempraktekkan dan mengerjakan materi-materi tersebut dalam kehidupannya sehari-hari di pondok pesantren di bawah bimbingan pengasuh atau guru di pondok pesantren. Hal ini memungkinkan dapat mencapai hasil yang maksimal, misalnya pelajaran sholat fardlu dan sunnah, bahasa arab, inggris, Akhlaq, dan mampu menguasai pelajaran umum yang lain.

#### 2. *Inquiry*

Komponen ini diterapkan oleh santri baik di kelas maupun di pondok pesantren dengan menemukan dan mengalami sendiri praktek pelajaran Kiai dan para guru/ ustadz dan ustadzah, misalnya: santri mempraktekkan pelajaran ibadah, baik sholat, dzikir, puasa dan lain-lain, menemukan sendiri bagaimana bunyi makhroj huruf-huruf hijaiyah, menemukan sendiri cara menulis khotbah yang baik, akhlak dan perilaku yang baik atau buruk sebagai seorang muslim dan lain-lain.

#### 3. *Questioning*

Komponen ini diterapkan di pondok pesantren dengan saling bertanya antara santri dengan santri dalam belajar kelompok, antara santri dengan pengasuh dan pengasuh dengan santri tentang materi pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Hasbullah dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam: Kehidupan di pondok pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.<sup>38</sup>

#### 4. *Learning Community*

Masyarakat belajar ini dilakukan oleh santri baik di kelas, di pondok maupun di masyarakat langsung. Di kelas dengan membentuk kelompok, kerja kelompok dengan teman sekelas, di pondok belajar dan bekerja dalam kelompok teman kelas seatasnya atau mendatangkan ahli dari kalangan santri sendiri yang sudah profesional/ahli, misalnya juara qiro'ah dan lain-lain.

Dengan masyarakat langsung: Terutama dalam hal keterampilan, santri belajar bersama dengan masyarakat, baik dalam hal pertanian, koperasi, berdakwah dan lain-lain. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Azyumardi Azra dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi: Pesantren semakin dituntut untuk self supporting dan self financing karena itu banyak pesantren di pedesaan, mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan vocational dalam bidang pertanian, seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lain-lain<sup>39</sup>.

Hal ini memungkinkan para santri setelah pulang dari pesantren, bisa langsung terjun di masyarakat dan membangun lingkungannya bersama-sama, baik pembangunan bidang agama, ekonomi, budaya dan lain-lain.

#### 5. *Modeling*

Santri sudah terbiasa belajar dengan menjadikan seorang atau beberapa orang sebagai model. Hal ini karena pelajaran-pelajaran, khususnya agama di pondok pesantren yang menyiapkan atau mencetak para pemimpin agama, harus benar-benar dikuasai oleh santri, maka praktek dengan meniru model mutlak diperlukan, misalnya sholat, haji, akhlaq, Al-qur'an dan lain-lain. Kemudian di terapkan dengan benar dalam kehidupan di pondok pesantren. Yang menjadi model adalah pengasuh, para guru, para senior, teman sekelas, teman seatasnya, mengurus pondok, seorang ahli yang di datangkan di pondok pesantren atau di kelas dan lain-lain.

#### 6. *Reflection*

<sup>38</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 141.

<sup>39</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1990), 133.

Para santri menerapkan refleksi ini dengan cara membuat majalah dinding, diskusi, menyampaikan hasil karya, usul atau saran yang merupakan ide-ide baru dari santri, kadang-kadang santri merasa enggan untuk melakukan refleksi karena tawadlu'nya, tetapi di pondok pesantren modern telah tercipta keterbukaan guna peningkatan dari kondisi yang ada baik di kelas maupun di pondok pesantren. Hal ini diajarkan oleh Rosulullah saw dengan sabdanya:

**Artinya:** *Katakanlah yang sebenarnya, meskipun (akibatnya) pahit.*<sup>40</sup>

#### 7. *Authentic Assesment*

Penilaian yang sebenarnya di terapkan baik di kelas maupun di pondok pesantren. Karena pelajaran agama ini penilaiannya adalah 40% hasil praktek 30% hasil tugas-tugas dan 30% hasil test<sup>41</sup>. Maka penilaian di laksanakan selama proses pembelajaran dan sesudahnya. Teori dan praktek, berkesinambungan dan terintegrasi. Demikian juga untuk pelajaran umum. Penilaian meliputi aspek afektif, kognitif dan psychomotoric, attitude, knowledge dan skill.

Dari uraian tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* di pondok pesantren ini, dapat di simpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* di pondok pesantren sangat efektif, karena waktu belajar sepanjang hari dan malam, di awasi, di bina dan di bimbing oleh pengasuh, guru, pengurus dan teman sesama santri yang seatasnya. Dengan di terapkan peraturan pondok pesantren yang di taati oleh santri, baik waktu, materi, kegiatan, tempat dan penanggung jawab pelaksanaannya. Antar lain : waktu sekolah, belajar di pondok, pengajian kitab, khitobah, dzikir, sholat, membaca Al-Qur'an, istirahat tidur, sholat tahajjud dan lain-lain.

Situasi dan kondisi tersebut di atas di barengi dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajarannya, memungkinkan pondok pesantren mampu mencetak santri yang menguasai ilmu agama dan umum.

## F. Kesimpulan

1. *Contextual teaching and Learning* adalah salah satu strategi pembelajaran produktif yang dalam pelaksanaannya selalu mengaitkan setiap materi kegiatan belajar mengajar dengan kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat. Dengan menerapkan tujuh komponennya, yaitu konstruktivisme, *inquiry* atau menemukan, *questioning* atau bertanya, *learning community* atau masyarakat belajar, *modeling* atau pemodelan, *reflection* atau refleksi / tanggapan dan *authentic assesment* atau penilaian yang sebenarnya.
2. Untuk mempersiapkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, para guru dituntut untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* ini di kelas, sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang ditransformasikan oleh guru kepada siswa di sekolah dapat menghantarkan kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupannya kelak.
3. Agama Islam yang ajarannya sudah lengkap menyangkut perkara-perkara yang berhubungan dengan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, telah lengkap pula petunjuk-petunjuknya dalam bidang pendidikan, termasuk didalamnya strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* ini, baik yang bersumber dari al-Quran maupun al-Hadits.
4. Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* ini telah dilaksanakah di pondok pesantren. Dan bahkan sebelum teori ini dimunculkan di dunia pendidikan. Karena kehidupan santri di pondok pesantren adalah menerapkan dan mempraktekkan ilmu dan ketrampilan yang diberikan oleh Kiai maupun untadz/ ustadzahnya, dan senantiasa dimonitor oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Hal ini menghantarkan para santri setelah pulang dari pondok pesantren ke masyarakatnya mampu berperan sebagai pemimpin umat.

<sup>40</sup> Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi Jilid V*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 577.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum tahun 1984*, (Jakarta: 1983), 12.

## Daftar Rujukan:

- Al-qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ali Imron, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1996).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1990).
- Balitbang Dediknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi Ringkasan KBM, (Jakarta: [blitbang@cbn.net.id](mailto:blitbang@cbn.net.id), 2002.)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999.)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Tahun 1984*, (Jakarta: 1983).
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Second Junior Secondary Education Project, Contextual Teaching and Learning – A Practical Approach*, (Jakarta, Sagric International, 2002).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Ibnu Taimiyah, *Ushul al Tafis* (Kairo, TP, tt).
- Imam Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari, Jilid VII* (Ma'tabah Salafi, 1379).
- Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad, Jilid I* (Beirut: Dar Al Fikr, tt).
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid I* (Beirut: Dar al Fikr, tt).
- Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi Jilid V*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.).
- Markus Willy dkk, *Kamus 90 Juta Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkola, 1996).
- Muhammad Ajaj Al Khotib, *Ushul al Hadith Ulumuhu Wamustholakuhu* (Beirut: Dar al Fikr: 1981).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997).
- Nasution S., *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bima Aksara 1984).
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002).
- Nuruddin ITR, *Ulumul al Hadith* Terjemahnya Mujiyo (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).
- S. Wojowasito, *Kamus Umum Lengkap*, (Bandung: Pengarang, 1976).
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994).
- Zahorik, John A, *Constructivist Teaching*. (Fast Back: 1995).
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Trio Tunggal, 1984).